

Efektivitas Sistem Informasi Debitur Dalam Menunjang Keamanan Pemberian Kredit Pada PT. BPR Capta Mulia Abadi

Novita Rosanti
Dosen STIM Nitro Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana Sistem Informasi Debitur menunjang keamanan pemberian kredit pada PT. BPR Capta Mulia.

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana Sistem Informasi Debitur bekerja efektif dalam menunjang keamanan pemberian kredit pada PT. BPR Capta Mulia Abadi adalah Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Metode Analisis Komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem Informasi Debitur telah bekerja secara efektif dalam menunjang keamanan pemberian kredit, dimana selama penggunaannya dalam menganalisa calon debitur maka didapatkan bahwa terjadi penurunan debitur bermasalah serta penurunan terhadap persentase *non performing loan*.

Kata kunci : Efektivitas Sistem Informasi Debitur, Keamanan Pemberian Kredit.

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas dan peredaran uang (Kuncoro, 2002:68).

Fungsi utama dari Bank adalah menyediakan jasa menyangkut penyimpanan dana dan perluasan kredit, dimana Bank sebagai institusi keuangan menyediakan berbagai macam produk dalam bentuk jasa pengelolaan keuangan. Sekarang ini Bank adalah institusi yang diberikan lisensi oleh Otoritas Supervisi Keuangan dan memberi hak untuk melakukan jasa perbankan dasar seperti Tabungan, Memberikan Pinjaman/Kredit, dan berbagai fasilitas layanan finansial lainnya.

Jasa Bank sangat penting dalam peningkatan taraf perekonomian masyarakat, peranan bank dalam peningkatan taraf perekonomian masyarakat diwujudkan dengan peningkatan kesadaran masyarakat dalam menggunakan dana mereka dengan bijak dengan cara memanfaatkan fasilitas jasa yang disediakan oleh bank baik dalam bentuk simpanan maupun pinjaman.

Kredit merupakan salah satu produk utama bank yang didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan

persetujuan pinjam - meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutang - hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan (Taswan,2003:163).

Kredit merupakan sumber pendapatan utama bank, untuk itu pihak bank harus benar - benar selektif dalam memilih debitur yang akan diberikan fasilitas penjaminan kredit. Demi menjamin keamanan pemberian kredit, maka perlu diambil langkah - langkah untuk menyaring setiap debitur yang akan diberikan fasilitas kredit. Hal ini sangat diperlukan untuk melakukan pengendalian kredit agar dapat berjalan dengan lancar. Kelancaran dari pemberian fasilitas tersebut dapat dilihat dari keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga pinjaman oleh nasabah, hal tersebut akan terlihat pada tata usaha bank dan hal ini merupakan bentuk kolektibilitas dari pemberian kredit itu sendiri. Informasi dari tingkat kolektibilitas akan sangat bergantung bagi bank untuk kegiatan pengawasan terhadap masing-masing nasabah secara individu maupun secara keseluruhan.

Pengendalian terhadap pemberian kredit tersebut mulai dilakukan sejak pengajuan permintaan fasilitas kredit oleh debitur. Pihak bank dituntut untuk cermat dalam mengenali debiturnya, melihat latar belakang, serta kemampuan debitur untuk mengelola fasilitas tersebut. Namun dalam hal ini pihak bank tentunya memerlukan informasi yang penting mengenai calon debiturnya, untuk itu pihak bank memerlukan suatu sistem informasi terintegrasi yang dapat diakses guna menunjukkan riwayat pengambilan fasilitas pinjaman dari lembaga keuangan lainnya oleh debitur.

Belajar dari pengalaman saat krisis moneter tahun 1997, dimana saat itu banyak bank dalam menjalankan kegiatannya lebih mengandalkan atas pemberian pinjaman, mengalami kebangkrutan yang diakibatkan banyaknya debitur yang tidak dapat mengembalikan pinjaman. Krisis moneter yang terjadi saat itu berdampak pada penutupan sejumlah bank yang mengalami kesulitan likuiditas, baik kesulitan likuiditas temporary, maupun kesulitan likuiditas struktural yang tidak dapat diatasi dalam pemenuhan ketentuan minimum modalnya.

Hancurnya perkreditan disebabkan oleh diabaikannya prinsip kehati-hatian (*prudent banking*) dalam menyalurkan kredit yang hanya terfokus dalam merebut nasabah, rendahnya kualitas SDM, kurang atau belum memiliki prosedur-prosedur baku untuk mengelola kredit dengan benar, selain belum berfungsinya secara baik dalam monitoring dan mengawasi kredit setelah direalisasikan.

Berdasarkan hal tersebut Bank Indonesia (BI) mengambil langkah untuk membantu perbankan dalam meminimalkan kredit macet (*Non Performing Loan*) dengan membuat Sistem Data Based Debitur bersama. Melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.7/8/PBI/2005, Bank Indonesia memperkenalkan Sistem Informasi Debitur (SID).

Adapun pengertian SID adalah sistem yang mengumpulkan dan menyajikan informasi mengenai debitur dan atau kelompok debitur yang diolah berdasarkan

laporan penyediaan dana yang diterima BI dari kantor bank pelapor dan kantor perwakilan bank asing juga perusahaan pembiayaan.

SID merupakan realisasi program pemerintah dalam penyehatan industri perbankan yang tertuang dalam tatanan perbankan yang baru dan dikenal dengan nama Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Fungsi SID sebagai data *based* perkreditan secara nasional diharapkan dapat memberikan informasi mengenai debitur maupun calon debitur yang pada akhirnya dapat mempercepat penyehatan dan penguatan industri perbankan nasional khususnya dari sektor perkreditan.

Sebagaimana fakta yang terjadi di lapangan dimana selama ini BPR seolah berada dalam kegelapan pada saat melaksanakan proses untuk memberikan fasilitas kredit (penyediaan dana) kepada calon debitur yang belum dikenal dengan baik, karena sangat sulit untuk mendapatkan informasi tentang calon debitur tersebut terutama debitur yang sebelumnya telah memperoleh penyediaan dana dari bank lain. Debitur yang bermasalah berpindah dari bank lain ke BPR sangat mungkin terjadi. Hal tersebut dikarenakan belum diikutsertakannya BPR dalam Sistem Informasi Debitur (SID) yang dikelola oleh BI. Barulah pada tahun 2006 BPR diikutsertakan dalam SID, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.7/8/PBI/2005 tanggal 24 Januari 2005 tentang Sistem Informasi Debitur. SID menjadikan BPR bertindak sebagai pelapor dan wajib bagi BPR dengan total asset Rp 10 miliar keatas, sedangkan BPR dengan total asset dibawah Rp 10 miliar tidak wajib, namun diperkenankan untuk menjadi pelapor sepanjang memiliki infrastruktur yang memadai.

Meskipun BPR diikutsertakan dalam SID pada tahun 2006, namun pada kenyataannya banyak BPR yang belum terintegrasi dengan SID pada tahun tersebut, PT. BPR Capta Mulya Abadi sebagai salah satu bank pengguna SID mulai menggunakan sistem ini pada tahun 2011. Sebelum penggunaan SID oleh PT. BPR Capta Mulya Abadi tingkat persentase baki debit atau *non performing loannya* berada pada kisaran $\geq 9\%$ atau dalam kategori cukup sehat, namun setelah penggunaan SID pada tahun 2011 hingga saat ini terjadi penurunan tingkat persentase baki debit dan dalam periode tersebut baki debetnya telah berada pada kategori sehat. Terjadinya perubahan pada persentase baki debit tersebut mengindikasikan bahwa SID telah bekerja sebagaimana tujuan penggunaannya, namun apakah sistem tersebut benar-benar telah berjalan efektif maka perlu dilakukan kajian lebih mendalam. (Sumber: Pengelola Sistem Informasi Debitur Bagian Administrasi Kredit PT. BPR Capta Mulya Abadi).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : "Apakah penggunaan Sistem Informasi Debitur telah efektif dalam menunjang keamanan pemberian kredit pada PT. BPR Capta Mulya Abadi?"

TINJAUAN TEORITIS

1. Sistem Informasi Debitur

Menurut Kumorotomo (2004:8), Sistem didefinisikan sebagai kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen atau variabel-variabel yang terorganisir, saling berintegrasi, saling bergantung satu sama lain dan terpadu

Davis (2002:8), mendefinisikan informasi sebagai data yang telah diolah menjadi bentuk yang berarti bagi yang menerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini dan masa mendatang.

Adapun menurut Rochim (2002:20), informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti dan bermanfaat bagi manusia. Informasi menyandang makna manfaat, bila kita bisa memanfaatkannya. Informasi mengandung usaha untuk mendapatkannya, memahaminya, menggunakannya, menyebarkannya, menyimpannya dan memadukannya dengan informasi lain menjadi suatu bentuk informasi baru

Menurut Siagian (2006:34), proses pengolahan data pada dasarnya terdiri dari tiga langkah utama yaitu proses pengumpulan data, analisis data, dan penyimpanan data. Informasi dapat dipahami sebagai sumber masukan (input) yang nyata bagi penerimanya dan sangat berperan penting karena akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan suatu keputusan yang telah dibuat. Adapun ciri-ciri informasi antara lain: data yang telah diolah, menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerima, menggambarkan suatu kejadian - kejadian dan kesatuan nyata, digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan.

Sesuai yang dijelaskan dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 9/14/PBI/2007 Sistem Informasi Debitur adalah suatu sistem yang menyediakan informasi mengenai debitur yang merupakan hasil olahan dari laporan debitur yang diterima BI dari pelapor (Bank Umum, BPR/S dan LKBB).

Sistem Informasi Debitur diselenggarakan dalam rangka memperlancar proses penyediaan Dana, penerapan manajemen risiko, dan identifikasi kualitas Debitur untuk pemenuhan ketentuan yang berlaku serta meningkatkan disiplin pasar.

Salah satu langkah yang dilakukan oleh Bank dalam menganalisa kelayakan pemberian kredit adalah dengan melakukan pengecekan informasi kredit yang berhubungan dengan calon debitur. Informasi kredit tersebut berupa bank atau lembaga pemberi kredit, nilai fasilitas kredit yang telah diperoleh, kelancaran pembayaran, serta informasi lain yang terkait dengan fasilitas kredit tersebut. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui Sistem Informasi Debitur (SID) yang dikelola oleh Bank Indonesia dengan cara mewajibkan setiap bank atau lembaga keuangan bukan bank (LKBB) yang memberikan fasilitas kredit untuk melaporkan data dan status debitur yang dimilikinya.

Data kredit yang telah terkumpul kemudian diolah untuk menghasilkan suatu informasi yang berguna baik bagi bank maupun lembaga pemberi kredit lainnya

termasuk pemerintah. Informasi kredit tersebut dapat diakses dan dipergunakan sebagai acuan untuk melakukan analisa kelayakan kredit.

SID adalah sistem yang menyediakan informasi mengenai debitur perorangan maupun badan usaha yang diolah berdasarkan laporan penyedia dana yang diterima Bank Indonesia dari pemberi laporan mengenai debitur.

Menurut Sutabri (2003:24), syarat-syarat informasi yaitu:

- 1) Informasi yang tepat waktu (*timelines*)
Pada hakikatnya makna informasi yang tepat waktu adalah sebuah informasi yang tiba pada manager sebelum suatu keputusan diambil sebab informasi adalah bahan pengambilan keputusan. Informasi harus bisa tersedia tepat pada waktunya.
- 2) Informasi yang relevan (*relevance*)
Sebuah informasi yang disampaikan haruslah relevan, yang ada kaitannya dengan pihak penerima sehingga informasi tersebut akan mendapat perhatian. Informasi yang diperlukan haruslah benar-benar relevan dengan permasalahan, misi dan tujuan. Relevansi informasi untuk tiap-tiap orang memiliki relevansi yang berbeda, tergantung tingkat kebutuhan terhadap suatu informasi.
- 3) Informasi yang bernilai (*accurate*)
Suatu keputusan adalah hasil pilihan dari sejumlah alternatif yang paling kecil resikonya. Maka, jika diperoleh informasi yang bermanfaat bagi alternatif tersebut, informasi ini akan mempunyai nilai pendukung yang amat berharga dan memiliki manfaat bagi pengambilan keputusan. Syarat ini diharuskan bahwa informasi harus bersih dari kesalahan dan kekeliruan. Ini juga berarti informasi harus jelas dan secara akurat mencerminkan makna yang terkandung dari data pendukungnya.
- 4) Informasi yang dapat dipercaya (*reliable*)
Suatu informasi harus dapat dipercaya karena hal ini sangat penting menyangkut citra organisasi manajemen yang digiatkan. Informasi harus diperoleh dari sumber yang dapat diandalkan kebenarannya. Pengolah data / pemberi informasi harus dapat menjamin tingkat kepercayaan yang tinggi atas informasi yang disajikannya.

Kualitas dari sistem informasi tergantung dari tiga hal, yaitu informasi harus akurat, tepat pada waktunya dan relevan (Siagian, 2006:37).

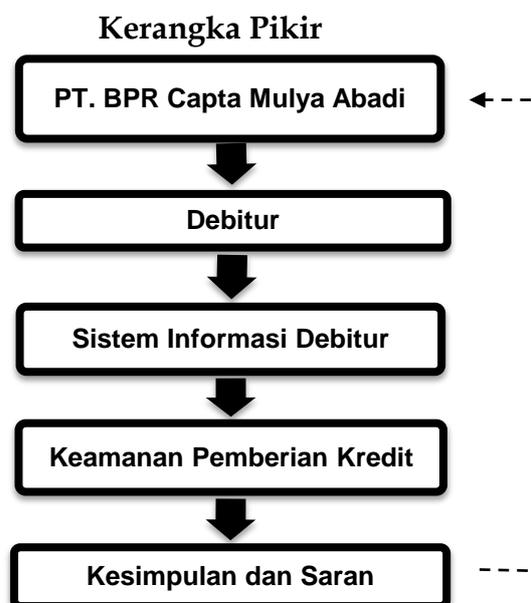
- a) Akurat, maksudnya adalah informasi harus bebas dari kesalahan - kesalahan dan tidak menyesatkan. Hal itu juga berarti informasi harus jelas dan mencerminkan maksudnya. Informasi harus akurat karena dari sumber informasi sampai ke penerima informasi pasti akan mengalami banyak gangguan yang dapat merubah atau merusak informasi tersebut.
- b) Tepat pada waktunya, berarti informasi yang datang pada penerima tidak boleh terlambat. Informasi yang sudah usang tidak akan memiliki nilai lagi. Informasi

merupakan landasan pengambilan keputusan, oleh sebab itu informasi harus benar-benar up to date atau dengan kata lain harus tepat pada waktunya.

- c) Relevan, berarti informasi harus memiliki manfaat untuk pemakainya. Relevansi informasi untuk setiap orang akan berbeda - beda sesuai dengan kebutuhan masing - masing orang.

Lain halnya menurut yang dikemukakan oleh Rochim (2002:22), menurutnya kualitas informasi terbagi menjadi lima, yaitu:

- 1) Akurat, berarti informasi harus bebas dari kesalahan - kesalahan dan tidak menyesatkan penerima informasi. Komponen akurasi meliputi :
 - a) *Completeness*, informasi yang dihasilkan harus memiliki kelengkapan karena informasi yang dihasilkan secara terpisah atau sebagian saja akan berdampak pada kekeliruan informasi dan akan mempengaruhi pengambilan keputusan.
 - b) *Correctness*, informasi yang disajikan harus mengandung nilai kebenaran.
 - c) *Secutity*, informasi yang dihasilkan harus memiliki nilai keamanan.
- 2) Tepat waktu, informasi yang tepat pada waktunya akan memiliki nilai informasi yang baik, sebaliknya dengan informasi yang sudah usang akan mengurangi kualitas informasi tersebut.
- 3) Relevan, artinya informasi yang dihasilkan harus memiliki manfaat bagi si penerima.
- 4) Ekonomis, artinya manfaat dari informasi yang didapat lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh informasi tersebut.
- 5) Mudah, informasi mudah dipahami dan mudah diperoleh.



METODE PENELITIAN

1. Jenis Data

- a. Data kualitatif, yaitu data mengenai proses pemberian kredit serta catatan atau dokumen mengenai penggunaan Sistem Informasi Debitur sebagai analisis kelayakan terhadap nasabah pemohon kredit.
- b. Data kuantitatif, yaitu data yang menunjukkan jumlah nasabah kredit serta peningkatan atau penurunan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*).

2. Sumber Data

Data yang digunakan berupa data sekunder berupa data dokumen-dokumen bank, literatur-literatur serta buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

3. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan metode analisis komparatif. Menurut Schemerhon (1986) untuk melihat dan mengukur efektifitas, rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Efektivitas = \frac{OutputAktual}{OutputTarget} \geq 1$$

Keterangan :

Output Aktual = Output yang dicapai

Output Target = Output yang diharapkan

Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka akan tercapai efektifitas. Sedangkan jika output aktual berbanding output yang ditargetkan kurang dari 1 (satu), maka efektifitas tidak tercapai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemberian fasilitas kredit yang dilakukan oleh PT. BPR Capta Mulia Abadi yang ditunjang dengan analisis awal SID adalah proses pencapaian target yang telah ditetapkan. Dalam mencapai target penyaluran kredit yang telah ditetapkan, pihak bank tidak secara langsung memberikan fasilitas kredit terhadap setiap calon debitur yang meminta fasilitas kredit, tentunya setiap calon debitur tersebut akan dianalisa kelayakannya untuk memperoleh fasilitas kredit. Dalam menganalisa calon-calon debitur tersebut tentunya dibutuhkan sistem penunjang pengambilan keputusan yang nantinya akan membantu pihak bank untuk menentukan layak atau tidaknya calon debitur menerima fasilitas kredit dan menjadi debitur bank yang bersangkutan, untuk itulah SID digunakan dengan tujuan sebagai filter awal atau

alat analisa awal terhadap calon debitur yang mengajukan permohonan fasilitas kredit.

SID akan menampilkan riwayat fasilitas kredit yang pernah diterima oleh calon debitur dari lembaga-lembaga keuangan lainnya. Selain itu, data hasil output SID akan menampilkan identitas lengkap calon debitur, jumlah sisa tunggakan, rentang waktu tunggakan, *plafond* kredit yang pernah diterima, kategori kredit yang diajukan, dan informasi lainnya mengenai riwayat kredit calon debitur. Jika SID menjalankan fungsinya secara efektif maka keamanan pemberian kredit pada debitur akan terjamin, namun jika sistem tersebut tidak berjalan dengan efektif maka akan menimbulkan resiko terhadap keamanan pemberian kredit karena kurangnya analisa awal mengenai riwayat kredit calon debitur.

Dari hasil analisa perbandingan persentase baki debit atau *non performing loan* sebelum dan sesudah penggunaan SID, terlihat jelas perbedaan sebelum dan sesudah penggunaan SID. Pada tahun 2009 sebelum penggunaan SID, persentase baki debetnya mencapai 9,76% atau dengan kata lain dikategorikan cukup sehat. Demikian halnya pada tahun 2010, meskipun persentase baki debit mengalami penurunan yaitu 7,98% namun masih masuk dalam kategori cukup sehat. Setelah menggunakan SID pada tahun 2011 terjadi penurunan persentase baki debit yaitu 6,43% walaupun masih dikategorikan cukup sehat namun terlihat penurunan jumlah debitur bermasalah, dalam hal ini penggunaan SID belum memberikan dampak signifikan sebab baru pertama kali diterapkan oleh PT. BPR Capta Mulia Abadi. Pada tahun kedua penggunaan SID yaitu pada 2012 terlihat penurunan drastis pada persentase baki debit yaitu 4,00% yang termasuk dalam kategori sehat, selain itu jumlah debitur bermasalah berkurang dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 penurunan drastis kembali terlihat pada persentase baki debit yang kini hanya berkisar 1,84% dengan penurunan jumlah debitur bermasalah dibanding dengan tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan SID efektif menunjang keamanan fasilitas kredit yang disalurkan kepada nasabah karena nasabah yang menerima fasilitas kredit telah dianalisa kelayakannya dari awal.

Peranan SID dalam menurunkan jumlah debitur bermasalah dapat mengenai rekapitulasi data-data temuan SID dari tahun 2011 hingga 2013. Data-data temuan tersebut merupakan data yang diakses oleh *user* untuk keperluan analisa terhadap calon debitur yang mengajukan permohonan untuk mendapatkan fasilitas kredit. Data-data temuan SID tersebut merupakan riwayat-riwayat kredit calon debitur pada lembaga keuangan lainnya, dari data tersebut kemudian pihak bank membuat analisa awal mengenai layak atau tidaknya debitur tersebut mendapatkan fasilitas kredit. Pada tahun 2011 jumlah data temuan SID adalah 326 dimana pada tahun tersebut jumlah debitur pada kategori kurang lancar adalah 17 orang, pada kategori diragukan 12 orang, dan pada kategori macet 14 orang. Pada tahun 2012 jumlah data temuan SID adalah 439 data, dimana pada tahun tersebut terjadi penurunan terhadap debitur kategori kurang lancar yang jumlahnya lebih sedikit dibanding tahun sebelumnya yaitu 13 orang, pada kategori diragukan 8 orang, dan pada

kategori macet 12 orang. Kemudian pada tahun 2013 dimana pada saat itu jumlah temuan SID adalah 419 data temuan dan terjadi penurunan terhadap jumlah debitur bermasalah yaitu 7 orang pada kategori kurang lancar, 2 orang pada kategori diragukan, dan 11 orang pada kategori macet. Hal ini mengindikasikan bahwa data – data temuan SID memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan jumlah debitur bermasalah, data-data tersebut menjadi acuan atau bahan pertimbangan bagi pihak bank dalam penyaluran kreditnya. Dalam hal ini SID telah menunjang keamanan penyaluran kredit dimana data-data yang dihasilkan berguna sebagai alat analisis yang dapat meminimalisir resiko dalam penyaluran kredit.

Suatu sistem memenuhi kriteria efektif apabila sistem tersebut dapat menyajikan data secara akurat dan relevan. Jumlah temuan SID selama periode 2011 – 2013, dalam periode tersebut memang SID tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan data yang ditampilkan oleh *output* SID namun persentase kesalahan data tidak lebih daripada 5% sehingga SID tetap memenuhi kriteria efektifitas suatu system. Pada tahun 2011 tingkat kesalahan atau *error correction* pada akurasi data adalah 8% dan tingkat ketidaksesuaian data 6%. Pada tahun 2012 tingkat kesalahan atau *error correction* pada akurasi data adalah 4% dan tingkat ketidaksesuaian data 8%. Kemudian di tahun 2013 tingkat kesalahan atau *error correction* pada akurasi data adalah 5% dengan tingkat ketidaksesuaian data 5%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa SID telah menyajikan data secara akurat dan relevan sehingga dapat menjalankan fungsinya secara efektif sebagai system penunjang pengambilan keputusan.

Sajian data memperlihatkan mengenai hasil analisis efektivitas SID dalam menunjang keamanan pemberian kredit. Perbandingan antara besaran target dan realisasi serta tingkat *non performing loan* menunjukkan seberapa efektif SID dalam menunjang keamanan pemberian kredit pada PT. BPR Capta Mulia Abadi. Pada tahun 2011 target penyaluran kredit PT. BPR Capta Mulia Abadi adalah Rp 10.000.000.000 dengan realisasi Rp 12.955.122.900. Pada tahun 2012 target penyaluran kredit PT. BPR Capta Mulia Abadi adalah Rp 12.000.000.000 dengan realisasi Rp 14.584.547.500. Kemudian pada tahun 2013 target penyaluran kredit PT. BPR Capta Mulia Abadi Rp 14.000.000.000 dengan realisasi Rp 14.872.773.000.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa pada periode 2011–2013 output actual berbanding output target hasilnya rata-rata lebih daripada 1 dimana hal tersebut mengindikasikan bahwa efektifitas telah tercapai.

Hasil analisis tersebut juga menunjukkan penurunan pada tingkat *non performing loan* selama periode penggunaan SID. Dimana pada tahun 2011 tingkat persentase NPL adalah 6,34% dengan kategori cukup sehat, kemudian pada tahun 2012 persentasenya menurun menjadi 4,00% dengan kategori sehat, dilanjutkan pada tahun 2013 dengan persentase 1,84% dengan kategori sehat. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa resiko keamanan pemberian kredit dapat diminimalisir dengan ditunjang oleh penggunaan SID sebagai system penunjang pengambilan keputusan dan acuan pengambilan keputusan penyaluran kredit pada PT. BPR Capta Mulia Abadi.

Dengan demikian SID sebagai system penunjang pengambilan keputusan dan alat analisis awal terhadap layak atau tidaknya calon debitur menerima fasilitas kredit telah menunjukkan efektivitasnya dalam menunjang keamanan pemberian kredit pada PT. BPR Capta Mulia Abadi.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Sistem Informasi Debitur sebagai system penunjang pengambilan keputusan dan alat analisis awal terhadap calon debitur yang mengajukan permohonan untuk mendapat fasilitas kredit telah berjalan dengan efektif. Berdasarkan analisis dan perhitungan yang telah dilakukan diatas dimana output actual berbanding dengan output target dari periode 2011-2013 memperoleh hasil rata-rata lebih besar daripada 1 maka efektivitas tercapai. Oleh karena itu penggunaan SID oleh PT. BPR Capta Mulia Abadi telah efektif dalam fungsinya sebagai system penunjang pengambilan keputusan dan alat analisis awal terhadap calon debitur pemohon fasilitas kredit.

2. SARAN

Dari kesimpulan diatas maka saran untuk PT. BPR Capta Mulia Abadi adalah :

- a. PT. BPR Capta Mulia Abadi disarankan untuk lebih mengintensifkan penggunaan SID sebagai alat analisa terhadap calon debitur yang mengajukan permohonan kredit karena SID telah terbukti secara efektif dalam menunjang keamanan pemberian kredit. Selain dari pada itu, penyaluran kredit tida harus semata-mata didasarkan pada pencapaian target, penyaluran kredit harus lebih mengutamakan prinsip kehati-hatian bank atau *prudential banking* dalam penyalurannya. Dengan analisa yang tepat serta didukung dengan instrument analisis yang efektif seperti halnya penggunaan SID, maka keamanan dalam penyaluran kredit akan tercapai.
- b. PT. BPR Capta Mulia Abadi hendaknya lebih meningkatkan fungsi pemeliharaan dan control terhadap Sistem Informasi Debitur, karena dengan terpeliharanya suatu system maka kinerja dari system tersebut dapat lebih dioptimalkan terutama sebagai system penunjang pengambilan keputusan. *Up date* data serta *recovery* atau perbaikan system secara berkala akan membuat output yang dihasilkan lebih akurat dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, Murtiadi, 2013. Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor Inspektorat Kota Makassar. *Jurnal Assets*, 3.
- Budi,Untung, 2000. *Kredit Perbankan di Indonesia*.Yogyakarta : ANDI.

- Davis, Gordon B, 2002. *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta : Pustaka Binaman Presindo.
- Effendi, Ahmad., 2014. Pengaruh Diversifikasi Program Studi Terhadap Minat Kuliah Mahasiswa Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 15(2), pp.206-219.
- Kasmir, 2002. *Manajemen Perbankan*, cetakan pertama. Jakarta : Raja Grafindo Perkasa.
- Kumorotomo, Wahyudi, 2004. *Sistem Informasi Manajemen Dalam Organisasi Publik*. Yogyakarta : UGM Press.
- Kuncoro, Mudrajad, 2002. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : BPFE.
- Parmitasari, Rika Dwi Ayu., 2011. Struktur Organisasi Dan Kepuasan Kerja Karyawan. Samata: Alauddin University Press
- Rangkuti, 2000. *Analisis SWOT*. Cetakan Ke-enam. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rochim, Taufiq, 2002. *Sistem Informasi*. Bandung : Penerbit ITB.
- Said, S. (2015). Sharia Banking Performance in Makassar. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 21-42.
- Said, Salmah. (2012). Pemikiran Ekonomi Muslim Tentang Pasar Modal Syariah. *AL Fikr Volume 16 Nomor 2 Th 2012*.
- Schemerhon.1986.From:<http://othenkplanet/pengertiantentangefektifitas/13november2008/>
- Shantiuli, T. M., & Said, S. (2014). Banking with the patron: a case study of patron-client relations in Makassar, Indonesia. Retrieved April, 30, 2014.
- Siagian, Sondang, 2006. *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Siregar, Sofyan, 2012. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suhartini, Eka., 2012. *Kualitas pelayanan kaitannya dengan kepuasan konsumen*. Alauddin University Press.
- Suhartini, Eka., 2013. Motivasi, Kepuasan Kerja dan Kinerja. Samata: Alauddin University Press
- Sutabri, Tata, 2003. *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta : ANDI.
- Syariati, Alim & Namla Elfa Syariati. 2012. Islamic Bank as Bank of Ethics. In *Proceeding of Annual South East Asian International Seminar*.
- Syariati, Alim. 2012. The Effect Of Islamic Comercial Banks'health And Their Cost Of Fund Upon Its Financing In Indonesia Over 2005-2009. *Proceeding of International Conferrence of AIMI Indonesia*
- Syariati, Alim. The Effect of Islamic Commercial Banks' Health and Their Cost of Fund Upon its Financing in Indonesia over 2005-2009.

Sylvana, A., Si, M. and Murtiadi Awaluddin. Model Penciptaan Daya Saing Bisnis Melalui Transformasi Kewirausahaan Berbasis Teknologi Informasi (Technopreneur). *Entrepreneurship at Global Crossroad: Challenges and Solutions*, p.71.

Taswan, 2003. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : BPFE.

Peraturan Bank Indonesia No. 9/14/PBI/2007 tentang Sistem Informasi Debitur.

<http://wikipedia/skemasisteminformasidebitur/>

www.wordpress.com